

Merekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam dalam Pemikiran Ibnu Miskawaih: Analisis Filosofis tentang Pembentukan Insan Kamil

Aidil Fitri ^{a,1,*}, Nita Lestari ^{b,2}, Ratih ^{c,3}, Fitria Wahud ^{d,4}, M. Rizkoni Salis ^{e,5,*}, Ardian Al Hidayat ^{f,6}

^a Universitas IBA;

^b Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Ya'mal;

^c Sekolah Tinggi Agama Islam Mulia Astuti Wonogiri;

^d Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Enam Enam Kendari;

^e Politeknik Negeri Ambon;

^f Sekolah Tinggi Agama Islam Madiun.

¹aidilfitri515@gmail.com; ²lestarinita321@gmail.com; ³ratihkama1998@gmail.com; ⁴

fitriawahud123@gmail.com; ⁵rizkonisalis89@gmail.com; ⁶ardwall99@gmail.com

*Correspondent Author; aidilfitri515@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received:
30-05-2026
Revised:
14-06-2026
Accepted:
01-08-2026

Keywords: Pendidikan Islam; Ibnu Miskawaih; Insan Kamil

ABSTRACT

Perkembangan pendidikan pada era kontemporer menghadirkan tantangan yang semakin kompleks, terutama berkaitan dengan penguatan karakter, integritas moral, dan pembentukan kepribadian peserta didik di tengah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya rekonstruksi paradigma pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan manusia yang utuh. Penelitian ini bertujuan menganalisis dan merekonstruksi paradigma pendidikan Islam dalam pemikiran Ibnu Miskawaih melalui analisis filosofis mengenai pembentukan insan kamil. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data penelitian berupa data sekunder yang bersumber dari karya-karya utama Ibnu Miskawaih, khususnya *Tahdzīb al-Akhlāq wa Taṭhīr al-A'rāq*, serta artikel jurnal nasional terakreditasi, jurnal internasional bereputasi, buku ilmiah, prosiding, dan berbagai literatur yang membahas filsafat pendidikan Islam. Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi kualitatif yang dipadukan dengan analisis filosofis melalui kajian ontologis, epistemologis, dan aksiologis untuk menginterpretasikan konsep-konsep pendidikan yang dikembangkan oleh Ibnu Miskawaih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paradigma pendidikan Islam menurut Ibnu Miskawaih bertumpu pada pembentukan manusia secara holistik melalui integrasi dimensi intelektual, moral, spiritual, dan sosial. Pendidikan dipahami sebagai proses penyempurnaan jiwa yang diarahkan pada pembentukan insan kamil melalui pengembangan akal, pembiasaan akhlak, dan internalisasi nilai-nilai kebajikan. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa integrasi antara akal, akhlak, dan kebajikan menjadi landasan utama dalam membangun sistem pendidikan yang mampu menghasilkan manusia

berkarakter, bijaksana, dan bertanggung jawab. Rekonstruksi paradigma pendidikan Islam berdasarkan analisis filosofis terhadap pemikiran Ibnu Miskawaih juga menunjukkan relevansi yang kuat dalam menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam mengintegrasikan pengembangan kompetensi akademik dengan pembentukan karakter dan spiritualitas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran Ibnu Miskawaih memberikan kontribusi filosofis yang signifikan bagi pengembangan paradigma pendidikan Islam yang holistik, integratif, dan kontekstual, sehingga dapat dijadikan landasan konseptual dalam merumuskan sistem pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan insan kamil.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Introduction

Perkembangan masyarakat global pada era disrupsi telah menghadirkan perubahan yang sangat cepat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Kemajuan ilmu pengetahuan, digitalisasi, kecerdasan artifisial, serta perubahan pola interaksi sosial telah membuka ruang yang luas bagi transformasi sistem pendidikan. Di sisi lain, perubahan tersebut juga melahirkan berbagai persoalan yang berkaitan dengan degradasi moral, krisis integritas, melemahnya karakter, serta meningkatnya kecenderungan materialisme dan individualisme di kalangan generasi muda (Cholid & Husna, 2026). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak lagi dapat diukur hanya melalui pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga ditentukan oleh kemampuannya dalam membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kedewasaan spiritual, dan kematangan moral. Kondisi ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi pendidikan Islam untuk melakukan pembaruan paradigma yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat kontemporer tanpa kehilangan fondasi nilai yang menjadi karakteristiknya (Dedek Pranto Pakpahan, 2021).

Dalam konteks pendidikan Islam, paradigma pendidikan memiliki posisi strategis karena menjadi dasar dalam merumuskan tujuan, isi, metode, dan orientasi penyelenggaraan pendidikan. Paradigma yang hanya berorientasi pada transfer pengetahuan berpotensi menghasilkan peserta didik yang unggul secara intelektual, tetapi kurang memiliki sensitivitas moral dan tanggung jawab sosial. Sebaliknya, paradigma yang terlalu menekankan aspek spiritual tanpa diimbangi dengan pengembangan kapasitas intelektual juga tidak mampu menjawab tuntutan perkembangan zaman (Anwar, 2026). Oleh sebab itu, pendidikan Islam memerlukan suatu paradigma yang mampu mengintegrasikan dimensi akal, jiwa, moral, dan tindakan dalam satu kesatuan yang utuh

sehingga proses pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang berpengetahuan, tetapi juga memiliki karakter yang luhur.

Berbagai kebijakan pendidikan di Indonesia menunjukkan adanya perhatian yang semakin besar terhadap penguatan karakter sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional. Integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum, penguatan moderasi beragama, serta pengembangan profil pelajar yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan merupakan langkah penting dalam membangun kualitas sumber daya manusia. Meskipun demikian, implementasi pendidikan karakter masih menghadapi berbagai kendala, antara lain dominasi pendekatan kognitif dalam proses pembelajaran, lemahnya internalisasi nilai, serta belum optimalnya integrasi antara dimensi intelektual, spiritual, dan moral dalam praktik pendidikan. Akibatnya, pendidikan sering kali menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi akademik, tetapi belum sepenuhnya menunjukkan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam maupun kebutuhan masyarakat (Azis, 2024).

Persoalan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam memerlukan rekonstruksi paradigma yang tidak hanya berorientasi pada aspek teknis pembelajaran, tetapi juga pada penguatan landasan filosofis yang menjadi pijakan dalam membentuk manusia ideal. Salah satu khazanah intelektual Islam yang memiliki relevansi kuat dengan kebutuhan tersebut adalah pemikiran Ibnu Miskawaih. Sebagai seorang filsuf Muslim, Ibnu Miskawaih memberikan perhatian besar terhadap pembentukan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan. Pemikirannya menempatkan pendidikan sebagai proses penyempurnaan jiwa melalui pengembangan potensi akal, pengendalian hawa nafsu, serta pembiasaan perilaku yang sesuai dengan kebajikan (Mirza et al., 2026). Dengan demikian, pendidikan dipahami sebagai proses transformasi manusia menuju kesempurnaan pribadi yang tidak hanya tercermin dalam penguasaan ilmu, tetapi juga dalam kualitas moral dan spiritual.

Konsep insan kamil yang menjadi orientasi pendidikan dalam tradisi filsafat Islam memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar pencapaian kompetensi individual. Insan kamil menggambarkan pribadi yang mampu mengintegrasikan dimensi intelektual, etika, spiritual, dan sosial secara harmonis sehingga mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di muka bumi. Dalam pemikiran Ibnu Miskawaih, pembentukan insan kamil tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pendidikan yang berkelanjutan dengan menekankan pembiasaan akhlak, latihan moral, penggunaan akal secara proporsional, serta pengembangan kebajikan sebagai karakter utama manusia. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan memiliki fungsi membentuk struktur kepribadian yang utuh, bukan sekadar mentransmisikan pengetahuan kepada peserta didik (Ariani & Ritonga, 2024).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pemikiran Ibnu Miskawaih dari berbagai perspektif, seperti filsafat akhlak, etika Islam, pendidikan karakter, dan konsep kebajikan. Kajian-kajian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memperkenalkan gagasan Ibnu Miskawaih sebagai salah satu tokoh pendidikan Islam klasik yang memiliki pemikiran progresif mengenai pembentukan karakter. Akan tetapi, sebagian besar penelitian masih berfokus pada deskripsi konseptual mengenai pendidikan akhlak atau relevansi nilai-nilai moral dalam pendidikan modern. Penelitian yang secara khusus mengkaji rekonstruksi paradigma pendidikan Islam melalui analisis filosofis terhadap konsep insan kamil dalam pemikiran Ibnu Miskawaih masih relatif terbatas. Selain itu, hubungan antara landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis pemikiran Ibnu Miskawaih sebagai dasar pembentukan paradigma pendidikan Islam juga belum banyak dieksplorasi secara mendalam (Bahri & Adab, 2024).

Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya ruang akademik yang perlu dikembangkan agar pemikiran Ibnu Miskawaih tidak hanya dipahami sebagai warisan

intelektual historis, tetapi juga sebagai sumber konseptual yang relevan dalam menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer. Rekonstruksi paradigma pendidikan Islam melalui perspektif filsafat memungkinkan lahirnya pemahaman yang lebih komprehensif mengenai tujuan pendidikan, hakikat manusia, proses pembentukan karakter, serta hubungan antara ilmu pengetahuan dan akhlak. Pendekatan filosofis menjadi penting karena mampu mengungkap struktur pemikiran yang melandasi konsep pendidikan sehingga menghasilkan formulasi paradigma yang memiliki konsistensi teoritis sekaligus relevansi praktis (Suryadi, 2024).

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, rekonstruksi paradigma bukan berarti mengganti prinsip-prinsip dasar yang telah dibangun oleh para ulama klasik, melainkan melakukan reinterpretasi terhadap nilai-nilai tersebut agar tetap kontekstual dengan dinamika masyarakat modern. Pemikiran Ibnu Miskawaih menawarkan landasan filosofis yang menempatkan pendidikan sebagai proses pembentukan manusia secara holistik melalui integrasi kecerdasan intelektual, kematangan spiritual, kebijaksanaan moral, dan tanggung jawab sosial. Paradigma tersebut memiliki relevansi yang tinggi dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21 yang menuntut keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan, karakter, kemampuan berpikir kritis, serta kesadaran etis dalam menghadapi berbagai perubahan sosial (Harahap & Wati, 2025).

Penelitian ini bertujuan merekonstruksi paradigma pendidikan Islam berdasarkan pemikiran Ibnu Miskawaih melalui analisis filosofis mengenai pembentukan insan kamil. Analisis difokuskan pada identifikasi landasan filosofis pemikiran Ibnu Miskawaih, rekonstruksi konsep pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia paripurna, serta relevansinya terhadap pengembangan paradigma pendidikan Islam pada era kontemporer. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengayaan khazanah filsafat pendidikan Islam sekaligus menawarkan kerangka konseptual yang dapat dijadikan dasar dalam merumuskan sistem pendidikan Islam yang lebih integratif, humanis, dan berorientasi pada pembentukan insan kamil sebagai tujuan utama pendidikan.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang bertujuan untuk merekonstruksi paradigma pendidikan Islam dalam pemikiran Ibnu Miskawaih melalui analisis filosofis tentang pembentukan insan kamil (Saleh, 2017). Pendekatan ini dipilih karena objek penelitian berupa gagasan, konsep, dan argumentasi filosofis yang terdapat dalam berbagai sumber literatur, sehingga analisis dilakukan terhadap teks-teks ilmiah yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai paradigma pendidikan Islam yang dibangun oleh Ibnu Miskawaih. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis dengan menekankan interpretasi kritis terhadap konsep-konsep pendidikan yang dikemukakan Ibnu Miskawaih serta relevansinya dengan pengembangan pendidikan Islam kontemporer (Wambrauw et al., 2026).

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis isi kualitatif (qualitative content analysis) yang dipadukan dengan analisis filosofis. Tahap pertama dilakukan melalui reduksi data dengan mengidentifikasi konsep-konsep utama dalam pemikiran Ibnu Miskawaih yang berkaitan dengan hakikat manusia, tujuan pendidikan, akhlak, jiwa, kebajikan, serta konsep insan kamil. Tahap berikutnya adalah pengkodean terhadap tema-tema yang memiliki keterkaitan konseptual, kemudian dilakukan kategorisasi untuk menemukan hubungan antarkonsep yang membentuk paradigma pendidikan Islam. Selanjutnya, data diinterpretasikan menggunakan analisis filosofis yang meliputi kajian ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Analisis ontologis digunakan untuk mengkaji

pandangan Ibnu Miskawaih mengenai hakikat manusia dan tujuan pendidikan. Analisis epistemologis diarahkan untuk memahami sumber pengetahuan dan proses pembentukan karakter dalam pendidikan Islam. Adapun analisis aksiologis digunakan untuk mengkaji nilai-nilai yang menjadi orientasi pendidikan dalam membentuk insan kamil (Agustinus, 2014). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai karya primer dan literatur akademik yang membahas pemikiran Ibnu Miskawaih dari beragam perspektif. Selain itu, dilakukan evaluasi kritis terhadap kredibilitas setiap referensi berdasarkan reputasi penerbit, relevansi substansi, konsistensi argumentasi, dan kontribusi ilmiahnya terhadap pengembangan filsafat pendidikan Islam. Proses sintesis dilakukan secara komprehensif untuk menghasilkan rekonstruksi paradigma pendidikan Islam yang memiliki landasan filosofis yang kuat serta relevan dengan tantangan pendidikan Islam pada era kontemporer. Melalui prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan filsafat pendidikan Islam, khususnya mengenai pembentukan insan kamil sebagai orientasi utama penyelenggaraan pendidikan (N. Nurhayati et al., 2024).

Results and Discussion

Analisis terhadap karya-karya utama Ibnu Miskawaih beserta berbagai literatur yang mengkaji filsafat pendidikan Islam mengindikasikan bahwa paradigma pendidikan yang dikembangkan bertumpu pada pembentukan manusia secara holistik melalui integrasi aspek intelektual, moral, spiritual, dan sosial. Dalam perspektif tersebut, pendidikan tidak diposisikan sebatas sebagai aktivitas transmisi pengetahuan, tetapi dipahami sebagai proses pembinaan yang terencana untuk mengoptimalkan seluruh potensi kemanusiaan sehingga peserta didik mampu mencapai kesempurnaan eksistensial, yang dalam tradisi filsafat Islam dikenal sebagai al-sa'ādah (kebahagiaan hakiki) dan insan kamil (manusia paripurna) (Nurjaman et al., 2025). Berdasarkan sintesis kritis terhadap berbagai sumber primer dan sekunder, penelitian ini menemukan empat konstruksi konseptual yang menjadi fondasi utama paradigma pendidikan Islam dalam pemikiran Ibnu Miskawaih

1. Hakikat Pendidikan Islam sebagai Proses Penyempurnaan Jiwa Menuju Insan Kamil

Hakikat pendidikan Islam dalam perspektif Ibnu Miskawaih berangkat dari pandangan filosofis mengenai hakikat manusia sebagai makhluk yang dianugerahi potensi akal, jiwa, dan kecenderungan moral yang harus dikembangkan secara seimbang melalui proses pendidikan. Bagi Ibnu Miskawaih, manusia tidak dilahirkan dengan karakter yang telah sempurna, tetapi memiliki kemampuan untuk mengalami perkembangan menuju kesempurnaan melalui pembinaan yang sistematis (Busroli, 2019). Oleh karena itu, pendidikan dipahami sebagai proses transformasi kepribadian yang mengarahkan manusia untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya sehingga mampu mencapai tingkat kesempurnaan sebagai insan kamil. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa orientasi utama pendidikan Islam tidak berhenti pada pencapaian kompetensi intelektual, melainkan diarahkan pada pembentukan kualitas diri yang mampu merealisasikan nilai-nilai kebajikan dalam seluruh dimensi kehidupan.

Pemikiran Ibnu Miskawaih mengenai pendidikan memiliki keterkaitan yang erat dengan pandangannya tentang jiwa manusia. Dalam karyanya *Tahdzīb al-Akhlāq wa Taṭhīr al-A'rāq*, ia menjelaskan bahwa jiwa merupakan pusat pengendali perilaku manusia yang menentukan kualitas moral seseorang. Jiwa memiliki kecenderungan untuk berkembang ke arah kebajikan maupun keburukan bergantung pada proses pendidikan dan lingkungan yang membentuknya (Naja, 2025). Oleh sebab itu, pendidikan dipandang sebagai sarana

penyucian jiwa melalui pembiasaan akhlak yang baik, pengendalian hawa nafsu, dan penguatan fungsi akal sebagai pengarah seluruh tindakan manusia. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak diukur dari banyaknya pengetahuan yang dimiliki peserta didik, tetapi dari kemampuan mereka mengaktualisasikan ilmu tersebut dalam bentuk perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral.

Pandangan tersebut memperlihatkan adanya hubungan yang erat antara ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter. Ibnu Miskawaih menolak dikotomi antara pengembangan intelektual dan pendidikan akhlak karena keduanya merupakan unsur yang saling melengkapi. Pengetahuan yang tidak diikuti oleh pembentukan moral akan kehilangan orientasi etik, sedangkan akhlak yang tidak didukung oleh kemampuan berpikir rasional berpotensi berkembang tanpa dasar pertimbangan yang matang. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mengintegrasikan dimensi intelektual dengan pembentukan karakter sehingga peserta didik mampu menggunakan pengetahuannya secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, konsep penyempurnaan jiwa yang dikemukakan Ibnu Miskawaih memiliki kedekatan dengan tradisi etika kebajikan (*virtue ethics*) yang menempatkan pembiasaan sebagai instrumen utama dalam pembentukan karakter. Akhlak yang baik menurut Ibnu Miskawaih tidak muncul secara spontan, melainkan dibentuk melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi karakter yang melekat dalam diri seseorang. Proses pembiasaan tersebut menegaskan bahwa pendidikan merupakan aktivitas yang berlangsung secara berkelanjutan dan memerlukan konsistensi dalam membentuk kepribadian peserta didik (Muammar et al., 2026). Dengan demikian, pembentukan insan kamil bukan merupakan hasil dari proses pembelajaran yang bersifat sesaat, tetapi merupakan akumulasi dari pengalaman pendidikan yang terus membentuk struktur moral individu.

Konsep insan kamil dalam pemikiran Ibnu Miskawaih menggambarkan manusia yang mampu mencapai keseimbangan antara dimensi rasional, spiritual, moral, dan sosial. Kesempurnaan manusia tidak hanya ditentukan oleh keluasan ilmu pengetahuan, tetapi juga oleh kemampuannya mengendalikan hawa nafsu, menegakkan keadilan, mengembangkan kebijaksanaan, serta membangun hubungan yang harmonis dengan Tuhan dan sesama manusia (Hanifah & Bakar, 2024). Pandangan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki orientasi yang bersifat holistik karena memandang manusia sebagai satu kesatuan yang utuh. Dengan demikian, setiap proses pendidikan harus mampu mengembangkan seluruh aspek kemanusiaan secara proporsional agar tercipta keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kematangan karakter.

Secara ontologis, pemikiran Ibnu Miskawaih menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk berkembang menuju kesempurnaan melalui pendidikan. Potensi tersebut bukanlah sesuatu yang berkembang secara otomatis, melainkan memerlukan bimbingan, latihan, dan lingkungan yang mendukung proses pembentukan kepribadian. Pendidikan dalam konteks ini berfungsi sebagai instrumen yang mengarahkan perkembangan jiwa sehingga manusia mampu mengoptimalkan fungsi akal sebagai pengendali berbagai dorongan emosional dan biologis. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan tidak hanya berkaitan dengan penguasaan ilmu, tetapi juga menyangkut pembentukan orientasi hidup yang berlandaskan nilai-nilai kebajikan (Sabililhaq et al., 2025). Pada dimensi epistemologis, Ibnu Miskawaih memandang bahwa pengetahuan memiliki fungsi transformatif. Ilmu bukan sekadar kumpulan informasi yang harus dikuasai, tetapi menjadi sarana untuk membentuk cara berpikir, cara bersikap, dan cara bertindak yang sesuai dengan prinsip-prinsip moral (Nurrohman & Siregar, 2025). Oleh sebab itu, keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur melalui capaian akademik, melainkan melalui kemampuan peserta didik menerapkan

pengetahuan dalam kehidupan nyata secara bertanggung jawab. Perspektif ini memperlihatkan bahwa proses belajar harus menghasilkan perubahan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara ilmu dan akhlak.

Sementara itu, secara aksiologis, tujuan akhir pendidikan menurut Ibnu Miskawaih adalah tercapainya al-sa'ādah, yaitu kebahagiaan hakiki yang diperoleh melalui kesempurnaan akhlak dan optimalisasi seluruh potensi kemanusiaan. Kebahagiaan dalam pandangan ini tidak dimaknai sebagai pemenuhan kebutuhan material semata, tetapi sebagai kondisi ketika manusia mampu menjalankan fungsi kehambaannya kepada Allah sekaligus melaksanakan tanggung jawab sosial sebagai khalifah di bumi (Muhtadi, 2016). Dengan demikian, pendidikan memiliki orientasi yang melampaui kepentingan individual karena diarahkan untuk membentuk manusia yang mampu memberikan kemaslahatan bagi kehidupan masyarakat.

Relevansi pemikiran Ibnu Miskawaih semakin terlihat dalam konteks pendidikan Islam kontemporer yang dihadapkan pada berbagai persoalan, seperti degradasi moral, krisis integritas, dan kecenderungan pendidikan yang lebih berorientasi pada pencapaian akademik daripada pembentukan karakter. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan memerlukan paradigma yang mampu mengintegrasikan pengembangan intelektual dengan pembinaan moral secara seimbang. Konsep penyempurnaan jiwa yang ditawarkan Ibnu Miskawaih memberikan landasan filosofis bagi pengembangan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan insan kamil melalui harmonisasi antara ilmu, akhlak, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial (Sa'diyah, 2026).

Berdasarkan uraian tersebut, hakikat pendidikan Islam menurut Ibnu Miskawaih dapat dipahami sebagai proses penyempurnaan jiwa yang dilakukan secara sistematis melalui pengembangan akal, pembiasaan kebajikan, dan internalisasi nilai-nilai moral. Pendidikan bukan sekadar proses pewarisan ilmu pengetahuan, tetapi merupakan usaha membentuk manusia paripurna yang mampu mengintegrasikan kecerdasan intelektual, kematangan spiritual, keluhuran akhlak, dan kepedulian sosial dalam satu kesatuan kepribadian. Paradigma ini menunjukkan bahwa pembentukan insan kamil merupakan tujuan fundamental pendidikan Islam yang tetap memiliki relevansi kuat dalam menjawab tantangan pendidikan pada era modern.

2. Integrasi Akal, Akhlak, dan Kebajikan sebagai Paradigma Pendidikan Islam

Paradigma pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Ibnu Miskawaih bertumpu pada integrasi antara akal, akhlak, dan kebajikan sebagai fondasi utama dalam proses pembentukan manusia yang sempurna. Ketiga aspek tersebut diposisikan sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena masing-masing memiliki fungsi yang saling melengkapi dalam mengembangkan kepribadian manusia. Akal berfungsi sebagai instrumen untuk memperoleh pengetahuan dan membedakan kebenaran dari kesalahan, akhlak menjadi manifestasi konkret dari kualitas kepribadian, sedangkan kebajikan merupakan tujuan moral yang hendak diwujudkan melalui seluruh proses pendidikan (Naja, 2025). Dengan demikian, pendidikan menurut Ibnu Miskawaih tidak diarahkan hanya untuk meningkatkan kapasitas intelektual, tetapi juga membentuk karakter yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai kebajikan dalam kehidupan individual maupun sosial.

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, akal memiliki kedudukan yang sangat strategis karena menjadi potensi yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Ibnu Miskawaih memandang bahwa akal merupakan anugerah Tuhan yang memungkinkan manusia memahami hakikat kebenaran, mempertimbangkan konsekuensi setiap tindakan, serta mengendalikan dorongan-dorongan yang berasal dari hawa nafsu (Elhayat, 2019). Oleh karena itu, proses pendidikan harus memberikan ruang yang luas bagi

pengembangan kemampuan berpikir rasional, reflektif, dan kritis agar peserta didik mampu mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang benar. Akan tetapi, penggunaan akal tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai moral, sebab kecerdasan yang tidak disertai dengan akhlak berpotensi menghasilkan penyalahgunaan ilmu pengetahuan yang merugikan diri sendiri maupun masyarakat. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa Ibnu Miskawaih menolak dikotomi antara pendidikan intelektual dan pendidikan moral. Pengetahuan menurutnya tidak memiliki nilai apabila hanya berhenti pada penguasaan konsep-konsep teoritis tanpa diwujudkan dalam perilaku yang mencerminkan kebajikan. Ilmu pengetahuan harus menjadi sarana untuk memperbaiki kualitas diri dan membimbing manusia menuju kehidupan yang lebih bermakna. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari tingkat penguasaan ilmu, tetapi juga dari kemampuan peserta didik mengimplementasikan pengetahuan tersebut dalam tindakan yang berlandaskan etika dan tanggung jawab sosial.

Akhlak dalam pemikiran Ibnu Miskawaih merupakan hasil dari proses pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus. Ia berpendapat bahwa karakter manusia bukan merupakan sesuatu yang bersifat tetap sejak lahir, melainkan dapat dibentuk melalui pendidikan, latihan, dan pengalaman hidup (F. Nurhayati et al., 2025). Konsep ini menunjukkan bahwa pembentukan akhlak merupakan tanggung jawab utama pendidikan karena melalui proses tersebut manusia belajar mengendalikan kecenderungan negatif dan mengembangkan sifat-sifat yang mencerminkan kebajikan. Pembiasaan terhadap perilaku yang baik secara berulang akan membentuk disposisi moral yang akhirnya menjadi bagian dari karakter individu. Oleh karena itu, pendidikan tidak cukup dilaksanakan melalui penyampaian materi, tetapi harus diwujudkan dalam proses pembinaan yang mampu menanamkan kebiasaan positif dalam kehidupan peserta didik.

Dalam kerangka etika kebajikan, Ibnu Miskawaih mengembangkan konsep empat kebajikan utama yang menjadi dasar pembentukan karakter manusia, yaitu al-hikmah (kebijaksanaan), al-'iffah (pengendalian diri), al-syaja'ah (keberanian), dan al-'adalah (keadilan). Kebijaksanaan berkaitan dengan kemampuan menggunakan akal secara proporsional dalam menentukan pilihan yang benar. Pengendalian diri menunjukkan kemampuan mengelola dorongan nafsu agar tidak melampaui batas yang ditentukan oleh akal dan syariat. Keberanian dipahami sebagai kemampuan mempertahankan kebenaran tanpa dikuasai oleh rasa takut maupun tindakan yang berlebihan. Adapun keadilan merupakan puncak dari keseimbangan seluruh potensi manusia sehingga setiap aspek kehidupan berjalan sesuai dengan proporsinya. Keempat kebajikan tersebut membentuk struktur moral yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam menurut Ibnu Miskawaih (Andika, 2025). Konsep kebajikan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan Islam memiliki orientasi yang lebih luas dibandingkan sekadar pembentukan kompetensi akademik. Pendidikan diarahkan untuk menghasilkan individu yang mampu berpikir secara bijaksana, mengendalikan diri, memiliki keberanian moral dalam menegakkan kebenaran, serta bersikap adil dalam kehidupan bermasyarakat. Orientasi ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh capaian intelektual peserta didik, tetapi juga oleh kemampuannya membangun hubungan yang harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sosial (Adha, 2025).

Analisis filosofis terhadap pemikiran Ibnu Miskawaih menunjukkan bahwa integrasi antara akal, akhlak, dan kebajikan memiliki landasan ontologis yang memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi rasional dan moral secara bersamaan. Kedua potensi tersebut harus berkembang secara seimbang agar manusia mampu mencapai kesempurnaan dirinya. Jika pendidikan hanya menekankan aspek intelektual tanpa memperhatikan pembentukan akhlak, maka akan terjadi ketimpangan dalam perkembangan kepribadian. Sebaliknya, pendidikan yang hanya menekankan moralitas

tanpa mengembangkan kemampuan berpikir kritis juga tidak mampu mempersiapkan peserta didik menghadapi kompleksitas kehidupan modern (Akbar & Alkhadafi, 2025). Oleh karena itu, keseimbangan antara dimensi intelektual dan moral menjadi prinsip dasar dalam paradigma pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Ibnu Miskawaih.

Pada aspek epistemologis, Ibnu Miskawaih menempatkan ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk membangun kesadaran moral. Pengetahuan yang diperoleh melalui proses belajar harus mampu melahirkan kebijaksanaan dalam bertindak sehingga terjadi kesatuan antara mengetahui, memahami, dan mengamalkan (Romadona, 2021). Perspektif ini menunjukkan bahwa proses pendidikan harus menghasilkan perubahan perilaku yang mencerminkan kualitas akhlak, bukan sekadar peningkatan kemampuan kognitif. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil akademik, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai kebajikan. Relevansi paradigma tersebut semakin nyata ketika dihadapkan pada berbagai tantangan pendidikan Islam kontemporer. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menghasilkan berbagai kemajuan, namun pada saat yang sama juga memunculkan persoalan berupa krisis moral, penyalahgunaan teknologi, menurunnya integritas, serta melemahnya tanggung jawab sosial. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pendidikan yang hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan belum mampu membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kematangan moral. Dalam konteks ini, gagasan Ibnu Miskawaih menawarkan paradigma pendidikan yang mampu mengintegrasikan dimensi intelektual dengan pembentukan karakter sehingga menghasilkan peserta didik yang tidak hanya kompeten, tetapi juga berintegritas dan bertanggung jawab (Widiastuti et al., 2026).

Integrasi akal, akhlak, dan kebajikan juga memberikan implikasi terhadap pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Proses pembelajaran perlu dirancang secara holistik dengan menghubungkan penguasaan ilmu pengetahuan, internalisasi nilai-nilai moral, pembiasaan perilaku positif, serta penguatan spiritualitas peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pendidik yang menjadi teladan dalam membangun karakter peserta didik. Lingkungan pendidikan pun harus mampu menciptakan budaya akademik yang mendukung berkembangnya kebajikan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman belajar yang bermakna (Tarwiah & Suhardini, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa integrasi akal, akhlak, dan kebajikan merupakan inti paradigma pendidikan Islam dalam pemikiran Ibnu Miskawaih. Ketiga unsur tersebut membentuk kerangka pendidikan yang menempatkan pengembangan intelektual dan pembentukan karakter sebagai proses yang saling melengkapi dalam mewujudkan insan kamil. Paradigma ini memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer karena menawarkan pendekatan yang holistik dalam membentuk manusia yang cerdas, berakhlak mulia, memiliki kebijaksanaan dalam berpikir, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi kehidupan masyarakat.

3. Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam melalui Analisis Filosofis Pemikiran Ibnu Miskawaih

Perubahan sosial yang berlangsung secara cepat pada era globalisasi, digitalisasi, dan perkembangan ilmu pengetahuan menuntut adanya pembaruan paradigma pendidikan Islam yang tetap berakar pada nilai-nilai fundamental ajaran Islam sekaligus mampu menjawab kebutuhan masyarakat kontemporer. Rekonstruksi paradigma pendidikan bukan dimaksudkan untuk mengubah prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam, melainkan melakukan reinterpretasi terhadap khazanah pemikiran Islam klasik agar memiliki relevansi terhadap tantangan zaman. Dalam konteks tersebut, pemikiran Ibnu Miskawaih

menawarkan landasan filosofis yang komprehensif untuk membangun paradigma pendidikan yang menempatkan pembentukan manusia sebagai orientasi utama penyelenggaraan pendidikan. Analisis terhadap gagasan-gagasannya menunjukkan bahwa pendidikan dipahami sebagai proses transformasi yang mengintegrasikan pengembangan intelektual, pembinaan moral, pematangan spiritual, dan tanggung jawab sosial dalam satu kesatuan yang utuh (Fatmawati & Pramitha, 2026).

Paradigma pendidikan Islam yang dikembangkan Ibnu Miskawaih memiliki struktur filosofis yang kokoh karena dibangun atas landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang saling berkaitan. Ketiga dimensi tersebut membentuk kerangka konseptual yang menjelaskan hakikat manusia, sumber dan proses memperoleh pengetahuan, serta tujuan akhir pendidikan Islam. Rekonstruksi paradigma pendidikan melalui pendekatan filosofis menjadi penting karena memungkinkan lahirnya pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara manusia, ilmu pengetahuan, akhlak, dan kehidupan sosial. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak dipahami sebagai sistem pembelajaran yang bersifat teknis semata, tetapi sebagai proses pembentukan manusia yang berorientasi pada kesempurnaan kepribadian.

Pada dimensi ontologis, Ibnu Miskawaih memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi rasional, spiritual, dan moral yang dapat berkembang melalui pendidikan. Manusia tidak hanya dipahami sebagai makhluk biologis yang memiliki kebutuhan material, tetapi juga sebagai makhluk yang dianugerahi akal untuk memahami kebenaran dan jiwa yang harus diarahkan menuju kesempurnaan akhlak. Pandangan tersebut melahirkan konsekuensi bahwa pendidikan harus berorientasi pada pengembangan seluruh dimensi kemanusiaan secara seimbang. Proses pendidikan tidak boleh hanya berfokus pada peningkatan kapasitas intelektual, tetapi juga harus mengembangkan kesadaran spiritual, kedewasaan emosional, dan tanggung jawab sosial. Rekonstruksi paradigma pendidikan Islam berdasarkan pemikiran Ibnu Miskawaih dengan demikian menempatkan manusia sebagai subjek yang memiliki potensi untuk terus berkembang menuju insan kamil melalui proses pendidikan yang sistematis (Sarmiati & Siregar, 2025).

Dimensi epistemologis dalam pemikiran Ibnu Miskawaih menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui aktivitas intelektual, tetapi juga melalui pembiasaan, pengalaman, refleksi, dan pembentukan karakter. Pengetahuan dipahami sebagai instrumen yang mengarahkan manusia kepada kebijaksanaan sehingga tidak terjadi pemisahan antara aspek kognitif dan aspek moral. Perspektif ini memberikan kritik terhadap kecenderungan pendidikan modern yang sering kali menempatkan keberhasilan belajar pada penguasaan informasi dan capaian akademik semata. Dalam paradigma Ibnu Miskawaih, keberhasilan pendidikan baru dapat dikatakan tercapai apabila ilmu pengetahuan mampu mengubah cara berpikir, cara bersikap, dan cara bertindak peserta didik sesuai dengan prinsip-prinsip kebajikan (Ihwani et al., 2020). Oleh karena itu, rekonstruksi paradigma pendidikan Islam menuntut adanya integrasi antara pengembangan intelektual, pembinaan akhlak, dan pembentukan kesadaran etis dalam setiap proses pembelajaran.

Sementara itu, dimensi aksiologis memperlihatkan bahwa tujuan akhir pendidikan menurut Ibnu Miskawaih adalah tercapainya insan kamil, yaitu manusia yang mampu mengembangkan seluruh potensinya secara harmonis sehingga mencapai kebahagiaan yang hakiki (al-sa'ādah). Orientasi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki tujuan yang melampaui keberhasilan akademik ataupun pencapaian profesional. Pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia yang memiliki kebijaksanaan dalam berpikir, keluhuran akhlak, kematangan spiritual, serta kemampuan menjalankan tanggung jawab sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi (Hidayat, 2018). Dengan

demikian, nilai utama pendidikan terletak pada kemampuannya membentuk manusia yang memberikan manfaat bagi kehidupan pribadi maupun masyarakat secara luas.

Rekonstruksi paradigma pendidikan Islam berdasarkan pemikiran Ibnu Miskawaih juga menunjukkan perlunya perubahan orientasi pembelajaran dari pendekatan yang berpusat pada penguasaan materi menuju pembentukan karakter secara holistik. Proses pendidikan harus dirancang sebagai ruang pengembangan kepribadian yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Pembelajaran tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga membangun kebiasaan berperilaku jujur, adil, bertanggung jawab, disiplin, dan memiliki kepedulian sosial. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa proses pendidikan harus menghasilkan transformasi perilaku yang berkelanjutan, bukan sekadar peningkatan capaian akademik (Nisa, 2025). Implikasi rekonstruksi paradigma tersebut juga terlihat pada peran pendidik dalam sistem pendidikan Islam. Dalam perspektif Ibnu Miskawaih, pendidik tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan teladan yang mampu mengarahkan perkembangan karakter peserta didik. Keteladanan memiliki kedudukan yang sangat penting karena nilai-nilai kebajikan lebih mudah diinternalisasi melalui pengalaman nyata daripada melalui penyampaian konsep secara teoritis (Salim et al., 2022). Oleh sebab itu, keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas moral pendidik, budaya akademik yang berkembang di lingkungan pendidikan, serta konsistensi dalam membangun kebiasaan yang mencerminkan nilai-nilai Islam.

Di samping itu, rekonstruksi paradigma pendidikan Islam juga memberikan implikasi terhadap pengembangan kurikulum. Kurikulum tidak cukup disusun berdasarkan kebutuhan kompetensi akademik dan dunia kerja, tetapi harus mengintegrasikan tujuan pembentukan akhlak, pengembangan spiritualitas, literasi intelektual, dan tanggung jawab sosial dalam setiap komponen pembelajaran. Integrasi tersebut memungkinkan terciptanya proses pendidikan yang lebih komprehensif karena peserta didik tidak hanya memperoleh penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengimplementasikan ilmu tersebut secara etis dalam kehidupan bermasyarakat (Aulia & Rossidy, 2026). Dengan demikian, pendidikan Islam mampu melahirkan lulusan yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kematangan karakter.

Relevansi pemikiran Ibnu Miskawaih semakin nyata ketika dihadapkan pada berbagai tantangan pendidikan abad ke-21, seperti menurunnya integritas, krisis moral, berkembangnya budaya individualisme, serta penyalahgunaan teknologi digital. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa penguasaan ilmu pengetahuan tanpa diimbangi dengan pembentukan karakter belum mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkepribadian utuh. Paradigma pendidikan yang dikembangkan Ibnu Miskawaih menawarkan alternatif konseptual melalui integrasi ilmu, akhlak, kebijaksanaan, dan spiritualitas sehingga pendidikan tidak kehilangan orientasi etik di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Karya Utami et al., 2025). Oleh karena itu, pemikirannya tetap memiliki relevansi yang tinggi sebagai dasar dalam merumuskan sistem pendidikan Islam yang responsif terhadap dinamika masyarakat modern.

Berdasarkan analisis filosofis tersebut, rekonstruksi paradigma pendidikan Islam dalam pemikiran Ibnu Miskawaih dapat dipahami sebagai upaya membangun kembali sistem pendidikan yang berlandaskan pada kesatuan antara ilmu pengetahuan, akhlak, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial. Paradigma ini menempatkan insan kamil sebagai tujuan fundamental pendidikan sekaligus sebagai indikator keberhasilan proses pendidikan Islam. Melalui pendekatan tersebut, pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang unggul secara akademik, tetapi juga melahirkan manusia yang memiliki

integritas moral, kebijaksanaan intelektual, kedewasaan spiritual, serta komitmen untuk mewujudkan kemaslahatan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pemikiran Ibnu Miskawaih memberikan kontribusi filosofis yang signifikan bagi pengembangan paradigma pendidikan Islam yang lebih holistik, integratif, dan kontekstual dalam menghadapi tantangan pendidikan kontemporer.

Conclusion

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Miskawaih menawarkan paradigma pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan manusia secara utuh melalui integrasi dimensi intelektual, moral, spiritual, dan sosial. Pendidikan dipahami sebagai proses penyempurnaan jiwa yang dilakukan secara sistematis melalui pengembangan akal, pembiasaan akhlak, serta internalisasi nilai-nilai kebajikan. Dalam perspektif tersebut, tujuan pendidikan tidak terbatas pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi diarahkan pada terwujudnya insan kamil, yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kematangan spiritual, keluhuran akhlak, dan tanggung jawab sosial. Paradigma ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan Islam ditentukan oleh kemampuannya membentuk karakter dan kepribadian yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan individual maupun sosial. Hasil penelitian mengidentifikasi tiga konstruksi utama yang menjadi fondasi paradigma pendidikan Islam dalam pemikiran Ibnu Miskawaih. Pertama, hakikat pendidikan Islam dipahami sebagai proses penyempurnaan jiwa yang mengarahkan manusia menuju kesempurnaan diri melalui pengembangan seluruh potensi kemanusiaan secara seimbang. Kedua, integrasi antara akal, akhlak, dan kebajikan menjadi prinsip dasar penyelenggaraan pendidikan sehingga pengembangan intelektual selalu berjalan beriringan dengan pembentukan karakter dan kesadaran moral. Ketiga, rekonstruksi paradigma pendidikan Islam melalui analisis filosofis memperlihatkan bahwa pemikiran Ibnu Miskawaih memiliki landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang membentuk sistem pendidikan yang holistik, integratif, dan berorientasi pada kemaslahatan manusia.

Kajian ini menegaskan bahwa pemikiran Ibnu Miskawaih tetap memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab berbagai tantangan pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam menghadapi krisis moral, menurunnya integritas, berkembangnya individualisme, serta dominasi orientasi akademik yang sering mengabaikan dimensi pembentukan karakter. Paradigma pendidikan yang ditawarkannya memberikan kerangka konseptual bagi pengembangan sistem pendidikan Islam yang tidak hanya berfokus pada peningkatan kompetensi intelektual, tetapi juga menempatkan pembinaan akhlak, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan. Dengan demikian, rekonstruksi paradigma pendidikan Islam berdasarkan pemikiran Ibnu Miskawaih dapat menjadi landasan filosofis dalam merancang kurikulum, strategi pembelajaran, dan kebijakan pendidikan yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar pendidikan Islam. Penelitian ini juga memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan filsafat pendidikan Islam dengan menghadirkan reinterpretasi terhadap pemikiran Ibnu Miskawaih sebagai paradigma yang relevan bagi pendidikan abad ke-21. Meskipun penelitian ini bersifat konseptual melalui pendekatan kepustakaan, temuan yang dihasilkan membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk menguji implementasi paradigma pendidikan Ibnu Miskawaih dalam praktik pendidikan pada berbagai jenjang dan lembaga pendidikan Islam. Penelitian empiris mengenai integrasi konsep insan kamil dalam kurikulum, budaya sekolah, maupun proses pembelajaran diharapkan dapat memperkaya pengembangan teori sekaligus memperkuat implementasi pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan manusia paripurna.

References

- Adha, N. (2025). MUTU PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *AL-MUNADZOMAH*, 5(1), 36–50.
- Agustinus, B. (2014). *Penelitian kualitatif: Metodologi, desain, dan teknik analisis data dengan NVIVO 10*.
- Akbar, R., & Alkhadafi, R. (2025). Pendidikan Islam berbasis akhlak: Analisis pemikiran Ibnu Miskawaih dalam perspektif filsafat moral. *Advances In Education Journal*, 1(6), 576–589.
- Andika, A. (2025). Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Miskawaih. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02).
- Anwar, K. (2026). ANALISIS PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF ILMU PENDIDIKAN ISLAM. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 18(8).
- Ariani, R., & Ritonga, M. (2024). Analisis pembinaan karakter: Membangun transformasi insan kamil menurut pemikiran Imam Al-Ghazali. *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 174–187.
- Aulia, R., & Rossidy, I. (2026). Integrasi Ilmu dalam Islam Perspektif Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam*, 10(1), 365–384.
- Azis, A. A. (2024). Integrasi Moderasi Beragama Pada Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Tadbir Muwahhid*, 8(2), 323–353.
- Bahri, S., & Adab, P. (2024). *Wawasan Baru Filsafat Pendidikan Islami*. Penerbit Adab.
- Busroli, A. (2019). Pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali dalam pendidikan karakter di Indonesia. *Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 4, 236–251.
- Cholid, N., & Husna, M. A. (2026). Pendidikan Islam Transformatif dalam Menghadapi Disrupsi Digital, Kecerdasan Buatan, dan Krisis Moral: Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam Abad ke-21. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(4), 633–653.
- Dedek Pranto Pakpahan, S. T. (2021). *Kecerdasan spiritual (SQ) dan kecerdasan intelektual (IQ) dalam moralitas remaja berpacaran upaya mewujudkan manusia yang seutuhnya*. Ahlimedia Book.
- Elhayat, S. (2019). Filsafat Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih. *Taushiah: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, 9(2), 49–58.

- Fatmawati, E., & Pramitha, D. (2026). Transformasi Pesantren di Era Globalisasi Digital: Inovasi Pendidikan Islam dan Adaptasi Kelembagaan. *Journal of Islamic Education and Pedagogy*, 3(1).
- Hanifah, S., & Bakar, M. Y. A. (2024). Konsep pendidikan karakter dalam pemikiran Ibnu Miskawaih: Implementasi pada pendidikan modern. *Journal of Education Research*, 5(4), 5989–6000.
- Harahap, K. A., & Wati, N. S. (2025). Model Pendidikan Karakter Berbasis Pemikiran Islam Klasik: Analisis Komparatif Ibnu Miskawaih, Al-Ghazali, dan Ibnu Sina. *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)*, 9.
- Hidayat, M. (2018). Analisis pendidikan akhlak dalam pandangan ibnu miskawaih. *Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*.
- Ihwani, A., Noupal, M., & Sandi, A. (2020). Pemikiran Pendidikan Karakter Ibn Miskawaih (Telaah Filosofis). *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(2), 232–247.
- Karya Utami, F., Deriwanto, D., & Idris, M. (2025). *Etika Peserta Didik dalam Perspektif Imam Al-Ghazali dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam Saat Ini*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
- Mirza, I., Saepullah, A., & Fathonah, S. (2026). Pendidikan Agama Islam dalam Arus Perubahan: Sebuah Rekonstruksi Pemikiran. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 750–763.
- Muammar, A., Patriasya, P. G., Budiyan, N., Batula, A. W., & Wicaksono, A. T. (2026). Pembiasaan (Ta'wid) sebagai strategi pendidikan karakter: Telaah pemikiran Ibnu Miskawaih dalam perspektif pedagogik. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 8(1), 152–165.
- Muhtadi, M. (2016). Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibn Miskawaih. *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 1(1), 22–42.
- Naja, S. (2025). Konsep Jiwa dalam Psikologi Ibnu Miskawaih sebagai Dasar Pendidikan Moral Remaja. *An-Nur: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 499–511.
- Nisa, N. (2025). Pendidikan karakter dalam pandangan ibnu miskawaih dan relevansinya dalam dunia pendidikan. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 229–237.
- Nurhayati, F., Muttaqien, Q. H., Muttaqin, V. P., Santora, P., Hambali, W., Maulana, H., Suganda, A., Hermawan, H., & Zein, I. A. (2025). Relevansi Pemikiran Khas Filsafat Ibn Miskawaih dalam Menjawab Tantangan Zaman. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 798–807.
- Nurhayati, N., Apriyanto, A., Ahsan, J., & Hidayah, N. (2024). *Metodologi Penelitian*

Kualitatif: Teori dan Praktik. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

- Nurjaman, A. R., Yatimah, D., Lubis, S. P. W., Paramata, D. D., Maku, H., Kurniawan, D., Tambunan, S. O., Candrasari, I., Edu, A. L., & Ridwan, M. (2025). *Filsafat Pendidikan: Refleksi Kritis untuk Merancang Pendidikan yang Emansipatoris dan Transformatif*. CV Eureka Media Aksara.
- Nurrohman, F. A., & Siregar, M. (2025). KESEIMBANGAN TIGA KEKUATAN JIWA DALAM ETIKA IBNU MISKAWAIH: SOLUSI INTEGRATIF UNTUK PENDIDIKAN KARAKTER ISLAM KONTEMPORER. *El-Maqra': Tafsir, Hadis Dan Teologi*, 5(2), 79–89.
- Romadona, E. P. (2021). Konsep Pendidikan Pembiasaan Perspektif Ibnu Miskawaih. *Muslim Heritage*, 6(2), 277–302.
- Sa'diyah, K. (2026). Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Filsafat Pendidikan Akhlak Dan Relevansinya Dengan Dunia Pendidikan Islam Kontemporer. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 328–340.
- Sabililhaq, I., Awaluddin, R. Z. S., & Nida, S. (2025). Dialektika Pendidikan Akhlak Era 5.0: Studi Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 228–245.
- Saleh, S. (2017). *Analisis data kualitatif*. Pustaka Ramadhan, Bandung.
- Salim, N. Z., Siregar, M., & Mulyo, M. T. (2022). Rekonstruksi Pendidikan Karakter di Era Globalisasi: Studi Analisis Konsep Pemikiran Ibnu Miskawaih. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 28–39.
- Sarmiati, E., & Siregar, M. (2025). Ibn Miskawaih's Religious-Rational Thought on the Philosophy of Moral Education and Its Relevance to Contemporary Islamic Education: Pemikiran Religius-Rasional Ibnu Miskawaih tentang Filsafat Pendidikan Akhlak dan Relevansinya bagi Pendidikan Islam Kontemporer. *SiRad: Pelita Wawasan*, 265–276.
- Suryadi, A. (2024). *Dinamika Pendidikan Islam: Perspektif Historis Dan Tantangan Modern*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Tarwiah, T., & Suhardini, A. D. (2025). Integrasi Nilai Ihsan dalam Pendidikan Islam untuk Pembentukan Karakter Belajar Siswa. *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(2), 246–265.
- Wambrauw, A., Pitri, N., Akbar, W. K., Badjari, L. A., Fuadi, M. H., Putri, L. Z. N. F. S., Khairad, M., Rahim, A., Fikri, M., & Fernandez, A. I. (2026). *Metodologi Penelitian dalam Pendidikan dan Sosial*. CV. Edu Akademi.
- Widiastuti, N., Gustiana, I., Ani, Y. A., & Hergandi, H. (2026). Krisis Peradaban Modern dan Rekonstruksi Paradigma Pendidikan: Perspektif Filsafat

Pendidikan Islam. *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 197–208.